

**MAKNA UNGKAPAN LARANGAN DALAM BAHASA MINANGKABAU
DI KANAGARIAN KOTO BURUAK KECAMATAN LUBUAK ALUANG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan**



**LISA ANGRAINI
NIM85857/2007**

**JURUSAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

LISA ANGRAINI.2011. “Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman” *Skripsi*. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian ilmiah dan empiris tentang ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau khususnya di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. Relevan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, kategori, makna, dan fungsi ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman.

Objek penelitian ini adalah bentuk ungkapan larangan yang berkaitan dengan kategori, makna, dan fungsi ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan mencatat hasil wawancara terstruktur dengan anggota masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman, Penganalisisan data dilakukan dengan cara deskriptif.

Berdasarkan penelitian disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, di dalam ungkapan larangan ditemukan 8 bentuk kategori ungkapan larangan yaitu kategori lahir, kategori pekerjaan, kategori tubuh manusia, kategori binatang, kategori pernikahan, kategori obat-obatan, kategori gejala alam, dan kategori perjalanan. . *Kedua*, di dalam ungkapan larangan ditemukan 3 fungsi ungkapan larangan yaitu melarang, mengingatkan, dan mendidik. *Ketiga*, ungkapan larangan terkandung makna tersirat karena ungkapan larangan disebut thayul karena menyangkut suatu kepercayaan yang bersifat mistik. Setiap perbuatan selalu ada akibatnya. Akibat inilah yang disebut ilmu gaib atau magis.

Adapun saran yang penulis sampaikan untuk melestarikan ungkapan larangan yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan di Kanagarian Koto Buruak khususnya, diharapkan kepada proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia untuk tetap terus meninjau dan menggali Ungkapan Larangan karena Ungkapan Larangan termasuk ke dalam kebudayaan Nasional.

Relevan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian secara komprehensif tentang ungkapan larangan hendaknya lebih dikembangkan lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabaudi Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman, skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses pembuatan skripsi ini terlaksana atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada, (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. dan Yarni Munaf, M.pd sebagai pembimbing I dan II, (2) Prof. Drs. Harris Effendi Thahar, M.pd sebagai Penasehat Akademis, (3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum, selaku pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, (4) Drs. Hamidin DT. R. Endah, M.A dan Zulfikarni, S.Pd., M.Pd selaku tim penguji dalam penulisan skripsi ini, (5) Masyarakat di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Folklor	7
2. Bentuk-Bentuk Folklor	9
a. Folklor Lisan	9
b. Folklor Sebagian Lisan	11
c. Folklor Bukan Lisan.....	13
3. Ungkapan Larangan	14
4. Fungsi Ungkapan Larangan	16
5. Hakikat Makna.....	17
B. Penelitian Relevan	20
C. Kerangka Konseptual.....	21
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	23
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	23
B. Objek dan Data Penelitian	24
C. Sumber Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 28

- A. Temuan Penelitian..... 28
- B. Pembahasan 38

BAB V PENUTUP..... 68

- A. Simpulan..... 68
- B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan Bahasa Indonesia, terutama kosakata, istilah, dan ungkapan. Dalam kosakata Bahasa Minangkabau terdapat sejumlah kata yang memiliki arti kias (metaforik) dan lugas (referensial). Kebiasaan masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan, bertolak dari landasan sosial masyarakat Minangkabau dalam struktur kekerabatan yang saling berkaitan dan satu sama lain saling segan-menyegani. Ungkapan dalam bahasa Minangkabau disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat karena sifat dan tingkah laku atau kepribadian seseorang akan tergambar dari bahasa dan tuturan kata terutama dalam bentuk ungkapan tradisional Minangkabau.

Ungkapan tradisional termasuk ke dalam folklor lisan, folklor merupakan kebudayaan yang dipakai dengan menggunakan tuturan kata secara lisan sebagai medianya. Menurut Russel (dalam Danandjaya, 1984:28), ungkapan tradisional adalah milik bersama, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan tradisional merupakan kecerdasan seseorang, ungkapan ini sudah dikenal masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak dikenal lagi siapa penciptanya, ungkapan tradisional disampaikan secara lisan dan merupakan suatu tradisi dalam masyarakat. Menurut Chaer (1984:9), ungkapan merupakan suatu

usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk bahasa tertentu yang paling tepat.

Masyarakat Minangkabau menggunakan ungkapan untuk menyampaikan keinginan dan pikirannya. Sebagai sebuah tuturan, ungkapan memerlukan dimensi untuk menciptakan keteraturan di tengah masyarakat, karena ungkapan dalam realitas kehidupan ditakuti masyarakat sebagai penghukum atas segala tindakan dan perilaku yang salah dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Oktavianus (2010:5), cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforika yaitu segala sesuatu yang diucapkan diibaratkan pada benda atau hewan. Itulah sebabnya kenapa orang Minangkabau kaya akan bahasa dan sangat kaya dengan ungkapan. Kecermatan orang Minangkabau mengabstraksikan bentuk dan sifat alam terutama di masa lalu, tampaknya memperkaya pengetahuan mereka yang pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kiasan. Ini merupakan salah satu ciri orang Minangkabau yaitu *kato selalu baumpamo, rundiang nan banyak bakiasan* (perkataan selalu diumpamakan, rundingan yang banyak berkiasan). Orang Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui kiasan juga tercermin dari ungkapan, *sungguahpun kawek nan dibantuak, ikan di lawik nan diadang* (walaupun besi yang dibentuk, ikan di laut yang diinginkan).

Dalam kehidupan, masyarakat Minangkabau masih menggunakan ungkapan, baik ungkapan untuk melarang, menasehati, dan memberi peringatan pada orang lain. Ungkapan-ungkapan yang ada itu seperti ungkapan larangan dan ungkapan tabu. Dalam sebuah ungkapan selalu ada makna yang terkandung di

dalamnya. Ungkapan larangan adalah ungkapan yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk melarang atau mencegah dalam melakukan suatu tindakan. Contohnya “*jan duduak di ateh banta, beko dek bisua*” (jangan duduk di atas bantal, nanti bisulan). Contoh lainnya “*jan lalok manungkuik, beko mati amak awak*” (jangan tidur menelungkup, nanti meninggal ibu). Dari ungkapan ini sudah jelas bahwa ungkapan ini berguna untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu.

Makna ungkapan itu secara harfiah adalah melarang seseorang agar tidak duduk di atas bantal, karena bantal untuk kepala bukan untuk diduduki. Ungkapan itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan bisul yang tumbuh di tubuh, tetapi ungkapan itu berguna untuk melarang dan memperingati seseorang agar tidak duduk di atas bantal, karena itu tindakan yang kurang sopan. Contoh dari ungkapan yang ke dua, menggambarkan suatu keadaan yang apabila terjadi akan berakibat fatal yaitu bisa meninggal ibunya. Secara harfiah makna dari ungkapan ini adalah melarang untuk tidak tidur menelungkup, karena tidur menelungkup bisa menyebabkan sakit dada dan nafas akan terasa sesak. Sakit yang dirasakan saat tidur menelungkup diibaratkan dengan sakitnya kehilangan ibu. Dengan adanya ungkapan ini masyarakat tidak akan tidur menelungkup lagi karena ia tidak mau kehilangan ibunya, inilah cara yang tepat untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang menyakiti dirinya sendiri

Ungkapan tabu adalah ungkapan yang diucapkan oleh seseorang dengan memperhatikan konteks yaitu tempat dimana ia berada. Contohnya seseorang yang berada di area persawahan untuk melihat padi yang dirusak tikus, maka

orang tersebut tidak boleh menyebut dengan nama tikus, tetapi dengan sebutan *orang malam* atau sebagainya karena kalau disebut tikus, maka padi akan semakin dirusaknya atau habis dimakannya. Semua ungkapan yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kanagarian Koto Buruak Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman selalu ada makna dibalik ungkapan tersebut. Makna adalah sesuatu hal yang luas dan inti dari sebuah pembicaraan

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa masyarakat Minangkabau khususnya di Kanagarian Koto Buruak Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman masih menggunakan ungkapan larangan dalam kehidupan sehari-harinya. Ungkapan ini juga bisa dipakai untuk menasehati seorang anak yang melakukan perbuatan kurang baik seperti duduk di pintu.

Dari kenyataan di atas penulis merasa penting untuk meneliti ungkapan yang ada dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kanagarian Koto Buruak Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Penulis ingin meneliti ungkapan larangan ini, masalah ini menjadi penting bagi penulis karena daerah ini merupakan tempat tinggal penulis dan kampung halaman penulis sendiri.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada “Makna Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman”.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah: (1) Apakah bentuk Ungkapan Larangan yang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman? (2) Apakah fungsi yang terdapat dalam Ungkapan Larangan yang ada di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman? (3) Apakah kategori yang terdapat dalam Ungkapan Larangan yang ada di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman? (4) Apakah makna yang terkandung dalam Ungkapan Larangan yang ada di kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan semua bentuk Ungkapan Larangan yang ada di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. (2) Mendeskripsikan fungsi dari Ungkapan Larangan yang ada di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. (3) Mengkategorikan semua bentuk Ungkapan Larangan yang ada dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. (4) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam Ungkapan Larangan di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti:

(1) Pembaca, untuk menambah wawasan mengenai makna, fungsi, dan kategori dari ungkapan larangan khususnya di Kanagarian Koto Buruak Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. (2) Pelajar atau mahasiswa, sebagai salah satu sumber referensi bagi mereka dalam menulis proposal atau karya ilmiah. (3) Masyarakat Minangkabau, khususnya di Kanagarian Koto Buruak Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman bahwasanya masih ada Ungkapan Larangan yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari, ungkapan itu merupakan kekayaan budaya Minangkabau. (4) Penulis sendiri, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah dan mempraktekkan ilmu yang penulis dapatkan selama dalam perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam kerangka teori ini adalah: (1) hakikat folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) ungkapan larangan, (4) fungsi ungkapan larangan, (5) hakikat makna.

1. Hakikat Folklor

Folklor adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang mereka warisi secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Dundes (dalam Danandjaya 1991:1).

Lore adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Secara keseluruhan definisi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara

turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat pembantu pengingat (Danandjaya 1991:2).

Objek penelitian folklor Indonesia menjadi sangat luas karena dilihat dari ciri-ciri pengenal fisiknya. Dari pengenal mata pencarian misalnya, objek penelitian folklor Indonesia tidak terbatas hanya pada folklor petani desa, melainkan juga nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru sekolah, tukang becak, maling, dan tukang copet. Dari lapisan masyarakat yang sama, objek penelitian folklor Indonesia bukan hanya mempelajari folklor rakyat jelata, melainkan juga folklor orang bangsawan. Jadi objek penelitian folklor adalah semua folk yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang ada di daerah dan seluruh lapisan masyarakat asalkan mereka sadar dengan identitas kelompok mereka sendiri dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia ini.

Menurut Alam Dundes (dalam Danandjaya 1991:45-46), folklor menjadi khas karena memiliki beberapa ciri pengenal yaitu:

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap, serta sudah beredar paling sedikit selama dua generasi.
- (3) Folklor ada dalam versi-versi atau varian-varian yang berbeda, hal ini disebabkan karena folklor itu disebarkan melalui tuturan, sehingga bisa berubah menurut versi-versi yang mereka inginkan, walaupun demikian yang berubah itu hanya bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- (5) Folklor biasanya berpola atau berumus, cerita rakyat misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti ular berbelit-belit, untuk menggambarkan kemarahan seseorang atau ungkapan-ungkapan tradisional lainnya.
- (6) Folklor mempunyai kagunaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, dan protes sosial.
- (7) Folklor bersifat pralogis maksudnya mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai

dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. (8) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini diakibatkan karena tidak diketahui siapa penciptanya. (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering terlihat kasar.

2. Bentuk-Bentuk Folklor

Bentuk-bentuk folklor yang istilah ilmiahnya adalah genre dapat dikategorikan menjadi tiga golongan besar yaitu: (1) folklor lisan (*mentifact*), (2) folklor sebagian lisan (*sociofacts*), (3) folklor bukan lisan (*artifacts*), menurut Brunvad (dalam Danandjaya1984:21).

a. folklor lisan (*mentifacts*)

Dalam Danandjaya (1991:21), folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan adalah: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, (f) nyanyian rakyat.

Bahasa rakyat misalnya logat bahasa nusantara, julukan, dan pangkat tradisional. Misalnya logat Bahasa Jawa dari Indramayu yang merupakan Bahasa Jawa Tengah yang telah mendapat pengaruh dari Bahasa Sunda. Bentuk bahasa rakyat yang lain misalnya pemberian nama pada seseorang di Jawa Tengah misalnya, orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Untuk memberi nama anak maka dilihat tempat dan tanggal lahirnya, sehingga sesuai dengan nama yang akan diberikan.

Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, dan pameo. Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki yaitu: (1) Pribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak boleh hanya memakai satu kosakata saja. (2) Pribahasa

ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya orang yang sombong diibaratkan dengan “katak yang congkak”, bukan kodok yang sombong. (3) Suatu pribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, dan reportase olahraga. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:28).

Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, Menurut Robert. A dan Alan Dandes (dalam Danandjaya, 1991:33), teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan. Sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabannya harus diterka. Menurut kedua sarjana tersebut teka-teki dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum yaitu: (a) teka-teki yang tidak bertentangan unsur pelukisannya bersifat harfiah yakni seperti apa yang tertulis atau bersifat kiasan, contohnya apa jenis binatang yang hidup di sungai? Jawaban dari teka-teki ini sudah jelas ikan, hal ini sesuai dengan pelukisannya dan bersifat harfiah, (b) teka-teki yang bertentangan berciri pertentangan paling sedikit sepasang unsur pelukisaannya, contoh apa itu dua baris kuda putih berbaris di atas bukit merah? Teka-teki ini bertentangan dengan makna harfiahnya karena jawaban dari teka-teki ini adalah sederetan gigi di atas gusi, antara gigi dan gusi secara harfian itu bertentangan.

Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Fungsi dari genre ini adalah: (a) sebagai alat kendali sosial, seperti sajak sunda yang tergolong

sindiran, (b) untuk hiburan terutama untuk menghibur anak kecil, (c) untuk memulai suatu permainan, (d) untuk menekan atau mengganggu orang lain (Dananjaya, 1991:50).

Cerita prosa rakyat merupakan genre yang paling banyak diteliti oleh para ahli menurut William R. Bascom (dalam Danadjaya, 1991:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita, misalnya cerita tentang dewa. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri dengan mite yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi tidak suci, Legenda Tangkuban Perahu. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, oleh yang punya cerita dan prosa rakyat tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danadjaya), nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian.

b. Folklor Sebagian Lisan (*sociofacts*)

Menurut Danandjaya (1991:153), Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang dianggap lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib, seperti batu-batuan yang dianggap bisa memberikan rezeki atau melindungi diri dari hantu. Bentuk-bentuk folklor yang terdiri dari kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah

permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, dan upacara pesta rakyat. Kepercayaan rakyat atau seringkali disebut takhayul adalah kepercayaan yang dianggap pandir oleh orang barat, sederhana, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Fungsi dari kepercayaan rakyat menurut Danandjaya (1991:169-170) adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, misalnya manusia yakin adanya makhluk gaib yang ada disekitar tempat tinggalnya, (b) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam gaib, (c) sebagai alat pandidik anak atau remaja, misalnya seorang ibu melarang seorang anak untuk duduk di depan pintu, dengan mengatakan siapa yang duduk di depan pintu maka akan terhambat rezekinya, (d) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar untuk dimengerti sehingga sangat menakutkan. Misalnya yang terjadi di Bali apabila terjadi gerhana bulan di Bali maka orang Bali akan menganggap Dewi Bulan sedang ditelan oleh Kala Rahu, untuk menolong Dewi Bulan tersebut maka penduduk akan memukul kentongan atau kaleng untuk mengalihkan perhatian raksasa tersebut, sehingga tidak jadi menelan Dewi Bulan dan memang usaha mereka itu berhasil karena gerhana bulan tidak pernah berlangsung terus menerus, (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Permainan rakyat pasti dimiliki oleh setiap bangsa yang ada di dunia ini. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diwariskan secara turun-temurun dan lisan. Berdasarkan perbedaan sifat permainan maka permainan rakyat dibedakan

atas dua golongan besar yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain mempunyai lima sifat khusus yaitu: terorganisasi, perlombaan, harus bermain paling sedikit dua orang, mempunyai kriteria untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, mempunyai peraturan permainan yang telah diterima oleh semua peserta. Permainan untuk bertanding memiliki tiga sifat khusus yaitu: permainan bertanding yang bersifat keterampilan fisik, permainan bertanding yang bersifat siasat, dan permainan bertanding yang bersifat untung-untungan.

Adapun fungsi dari permainan rakyat ini adalah: (a) Untuk rekreasi atau hiburan bagi masyarakat yang tinggal jauh dari perkotaan karena tidak mempunyai hiburan yang lain. (b) Media belajar, fungsi ini bisa dipakai untuk menguatkan otot-otot yang lemah, mengembangkan daya pikir, mendidik anak berjiwa sportif. (c) Permainan rakyat juga bisa berfungsi sebagai mengambil hati dan menghibur roh-roh halus.

c. Folklor Bukan Lisan (*artefacts*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kategori umum yaitu material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material adalah: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan adat, makanan-minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk ke dalam material yaitu: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

3. Ungkapan Larangan

Menurut KBBI (1995:1247), ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Istilah ungkapan sering disamakan dengan peribahasa. Menurut Chaer (2003:4), ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna. Ungkapan harus dimaknai secara kias atau konotasi karena makna ungkapan sering disampaikan secara tersirat. Menurut Danandjaya (1991:53), ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu folklor lisan. Ungkapan merupakan kebijaksanaan orang banyak dan merupakan kecerdasan seseorang. Jadi, ungkapan digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikirannya melalui kiasan dan ungkapan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tapi juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Menurut Russel (dalam Dananjaya), ungkapan adalah milik bersama, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan itu berguna untuk mengungkapkan latar belakang masyarakat penuturnya, latar belakang kebudayaan masyarakat Minangkabau berupa fokus budaya. Hal inilah yang merupakan sistem budaya yang sudah melembaga dalam kehidupan seluruh masyarakat.

Ungkapan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat karena ungkapan ini diwariskan secara turun temurun, sehingga tidak tahu lagi siapa sebenarnya yang menciptakan ungkapan ini, baik ungkapan larangan maupun ungkapan tabu. Ungkapan larangan ini merupakan salah satu nilai budaya yang dianut dan diemban oleh pendukung bahasa tersebut. Fokus budaya mencerminkan

karakteristik kebudayaan secara keseluruhan, seolah-olah menjadi barometer dalam menginterpretasikannya dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga merupakan jiwa dan semangat dalam aktivitas masyarakat.

Ungkapan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya ungkapan larangan ini, seseorang bisa dilarang untuk melakukan sesuatu hal yang dianggap salah atau tidak diinginkan. Ungkapan ini merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Minangkabau khususnya di Kanagarian Koto Buruak Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk kepercayaan rakyat yang terbentuk dari susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna dan fungsi yaitu melarang.

Ungkapan sebagai norma-norma sosial masyarakat Minangkabau bentuknya bermacam-macam seperti: pepatah-petitih, gurindam, mamangan, pameo, syair, dan pribahasa. Ungkapan tradisional yang berupa ungkapan larangan ini dikenal secara lisan, ungkapan ini tidak pernah ada dalam bentuk tulisan karena ungkapan ini merupakan sebuah tradisi yang dianut secara turun-temurun tidak pernah dibukukan, jadi ungkapan ini tidak pernah ditulis secara jelas dan ungkapan ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

4. Fungsi Ungkapan Larangan

Ungkapan sama juga dengan perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang. Ungkapan dalam bahasa Minangkabau disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat itu sendiri. Sifat dan tingkah laku masyarakat itu

tergambar dari cara mereka menuturkan atau mengucapkan sesuatu. Aneka sikap, perilaku, dan tindak tanduk setiap penutur bahasa dapat direpresentasikan melalui ungkapan.

Semula ungkapan ini diucapkan secara spontan, tapi kemudian ungkapan ini mempunyai makna yang tersirat. Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan yaitu bisa mendidik seorang anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan misalnya seorang anak gadis yang mencicipi makanan langsung dari wajan akan ditegur oleh ibunya dengan mengatakan “*anak gadih indak buliah makan langsung dari kuali, itam muko wak deknyo*” (anak gadis tidak boleh makan langsung dari wajan, nanti hitam wajahnya) ungkapan ini dipakai untuk melarang seorang anak yang kurang sopan, yaitu langsung mengambil makanan yang baru dimasak dari wajan tanpa disalinkan ke piring terlebih dahulu.

Menurut Danandjaya (1991:169), fungsi dari kepercayaan rakyat itu adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai proyeksi hayalan, suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, (c) alat pendidikan anak atau remaja, (d) penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kepercayaan rakyat ini bisa mempertebal nilai-nilai keagamaan pada dirinya sendiri, dapat menghibur orang yang dalam kesusahan

atau musibah, dan dengan adanya kepercayaan rakyat bisa mendidik seorang anak, baik dari segi tingkah laku maupun moral untuk menjadi lebih baik.

Menurut Oktavianus (2007:303), ungkapan berfungsi sebagai (1) representasional yaitu merepresentasikan kedudukan seseorang misalnya "*ndak elok onjak sarupo labu dibanam*"(tidak baik senang seperti labu terbenam) maksud dari ungkapan ini adalah melarang seorang anak untuk berperilaku buruk, tinggi hati, dan sombong. Ungkapan ini mengajarkan anak untuk tau diri dan mau bergaul dengan masyarakat secara baik, (2) sebagai medium pewarisan budaya lokal, dengan adanya ungkapan ini secara tidak langsung masyarakat Minangkabau sudah melestarikan budaya lokal atau budaya daerahnya, sehingga budaya tidak hilang ditelan zaman, (3) fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan perasaan, baik rasa senang, sedih, marah, malu, pesimis, dan putus asa, (4) fungsi konotatif maksudnya penggunaan bahasa yang mempengaruhi, mengajak, memerintah atau melarang seseorang (Kridalaksana, 1984:55) dalam Oktavianus, contohnya "*jan sampai alah limau dimindalu*" (jangan sampai kalah limau oleh mindalu).

5. Hakikat Makna

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, cara menggunakan lambang bahasa (Kridalaksana 1984:12). Persoalan makna bahasa dikaji dalam bidang semantik, persoalan makna adalah suatu hal yang sulit, karena meskipun termasuk ke dalam persoalan bahasa makna memiliki keterkaitan yang erat dengan segala segi kehidupan manusia. Makna

adalah sesuatu hal yang luas jika dikaitkan dengan keberagaman manusia sebagai pengguna bahasa. Chaer (1995:27), berpendapat makna merupakan gejala dalam ujar.

Menurut ahli linguistik dan filsuf ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menjelaskan makna yakni: 1) menjelaskan makna kata secara alamiah, 2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, 3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi kesopanan (Pateda,2001:79). Lancar berhubungan dengan orang lain dapat memahami dan mengerti bunyi ujar orang tersebut, dalam ilmu bahasa hal demikian sangat erat hubungannya dengan makna kata.

Jika dilihat secara sekilas antara pengertian makna dan arti, seolah-olah memiliki definisi yang sama, tetapi sebenarnya tidak. Makna adalah maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, sedangkan arti adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat. Makna menurut Kridalaksana (2008:148), adalah 1) maksud pembicara, 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, 3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Kemudian Soejito (1992: 51), menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya. Sudarja (1991:9), makna kata atau arti kata ialah hubungan antara lambang bunyi ujar dengan hal atau benda yang dimaksudkan.

Menurut De Sansuer (dalam Chaer, 1995:14), setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yakni: 1) *signified* (yang diartikan) yaitu konsep atau makna dari

suatu tanda bunyi, 2) *signifie* (yang mengartikan) yaitu bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa bersangkutan.

Setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (eksrtalingual). Banyak orang mengartikan sebuah kata atau leksem, sebagai tanda bunyi, sama dengan fonis atau deretan fonem-fonem yang membentuk kata, dalam semantik dikaitkan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada di luar bahasa. Sebuah kata atau leksem mengandung makna atau konsep, makna atau konsep bersifat umum sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada diluar bahasa bersifat tertentu. Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya, hubungan ini bersifat konvensional (kesepakatan).

Makna Leksikal dan Makna Gramatikal, Chaer(1995:60) menjelaskan, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya makna yang sesuai dengan hasil obserfasi alat indra atau maknanya yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Dengan kata lain makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata seperti contoh “kaki tangannya hancur karena kecelakaan mobil”, ‘kaki tangan’ yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan organ tubuh yang benar-benar nyata dan tidak memiliki makna lainnya.

Menurut Chaer (1995:60), makna gramatikal adalah makna yang ditekankan pada sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakannya, karena setiap bahasa memiliki gramatikal yang berbeda. Makna gramatikal terbentuk setelah mengalami proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal sering juga disebut sebagai makna konseptual atau makna situasional, selain itu dapat juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa. Sebagai contoh untuk menyatakan banyak atau jamak dalam bahasa Inggris jamak ditandai dengan penambahan ‘s’ seperti *books*.

Dari penjelasan hakikat makna di atas, penulis mengambil pendapat dari Kridalaksana yang mengatakan bahwa makna itu adalah sesuatu yang sulit dan mempunyai keterkaitan dengan segala segi kehidupan manusia, selain itu makna adalah maksud yang ingin disampaikan pada orang lain. Pendapat ini relevan dengan makna yang akan penulis bahas yaitu maksud yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain dalam melakukan sesuatu hal atau dalam mengungkapkan sesuatu.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dan pernah dilakukan oleh Lili Fitri (2007) dengan judul penelitiannya “Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Analisis Semiotik”. Hasil penelitiannya adalah mendata semua ungkapan larangan yang ada di Daerah Tabek Kecamatan Pariangan.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada analisis semiotik dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Susilawati (2007) dengan judul penelitiannya “Nilai-Nilai Edukatif dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kanagarian Lingkungan Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hasil dari penelitiannya adalah mendeskripsikan semua ungkapan larangan yang ada di Kanagarian Lingkungan Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dan memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai edukatif yang ada dalam sebuah ungkapan.

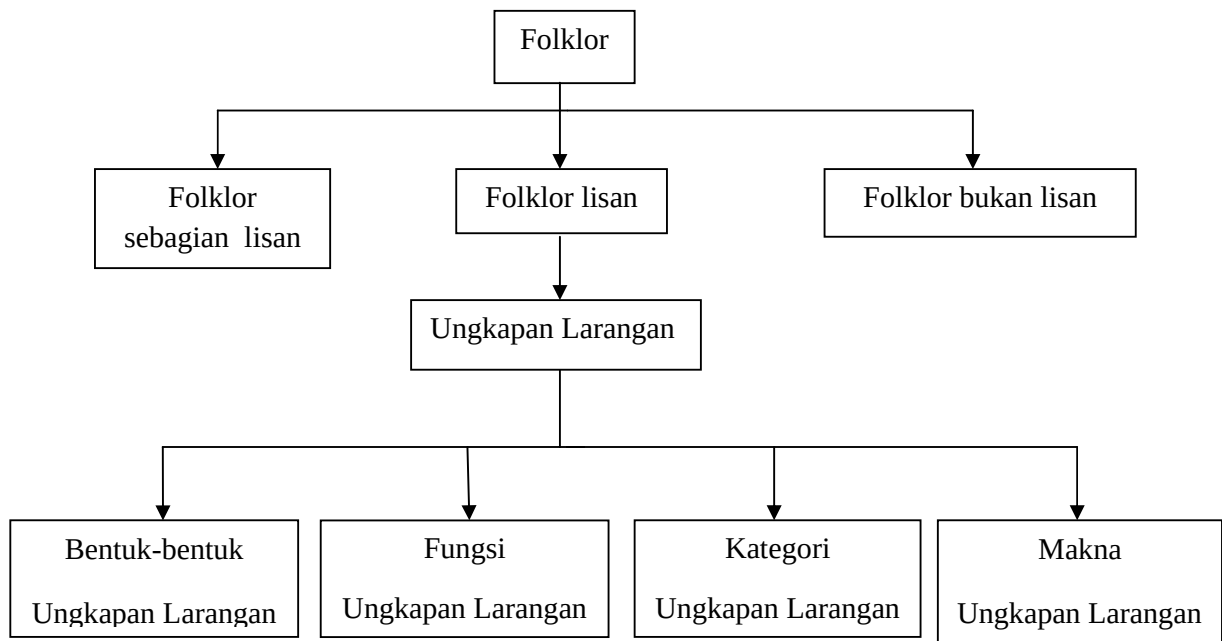
Beda penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini difokuskan kepada ungkapan larangan yang ada dalam kehidupan masyarakat di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang, sedangkan penelitian yang terdahulu memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai edukatif yang ada dalam ungkapan dan menganalisis ungkapan tersebut ke dalam semiotik. Apa makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut, serta dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

Ungkapan larangan sudah melekat, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, bahkan sudah menyatu dalam diri masyarakat itu sendiri. Pemakaian ungkapan larangan ini sudah merupakan kebiasaan sehari-hari dalam kegiatan apapun dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan pemakaian ungkapan larangan ini dikuasai oleh semua lapisan masyarakat. Seiring dengan

perkembangan zaman, ungkapan ini tidak hilang begitu saja, tapi masih dipakai secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan tentang Ungkapan Larangan masyarakat di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman sebagai berikut: *pertama*, ditemukan 85 bentuk Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman.

Kedua, ditemukan 3 fungsi ungkapan larangan yaitu fungsi melarang sebanyak 56 bentuk Ungkapan Larangan, disebut sebagai fungsi melarang karena dalam ungkapan tersebut melarang seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi mengingatkan sebanyak 27 ungkapan disebut sebagai fungsi mengingatkan karena dalam ungkapan tersebut mengingatkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, dan fungsi mendidik sebanyak 2 ungkapan disebut sebagai fungsi mendidik karena dalam ungkapan tersebut mengajarkan dan mengarahkan seseorang dalam melakukan sesuatu hal.

Ketiga, ditemukan 8 bentuk kategori ungkapan larangan yaitu kategori lahir sebanyak 14 ungkapan, disebut sebagai kategori lahir karena dalam Ungkapan Larangan tersebut menceritakan tentang kelahiran. Kategori pekerjaan sebanyak 61 ungkapan, disebut sebagai kategori pekerjaan karena dalam Ungkapan Larangan tersebut melarang seseorang untuk melakukan pekerjaan. Kategori binatang sebanyak 2 ungkapan, disebut sebagai kategori binatang karena dalam ungkapan ini menceritakan mengenai binatang. Kategori pernikahan

sebanyak 1 ungkapan, disebut sebagai kategori pernikahan karena ungkapan ini membahas mengenai pernikahan. Kategori obat-obatan sebanyak 1 ungkapan, disebut sebagai kategori obat-obatan karena ungkapan ini membahas mengenai kesehatan. Kategori gejala alam sebanyak 1 ungkapan, disebut sebagai kategori gejala alam karena ungkapan ini membahas mengenai gejala alam. Kategori perjalanan sebanyak 2 ungkapan, disebut sebagai kategori perjalanan karena ungkapan ini membahas mengenai sebuah perjalanan. Kategori tubuh manusia sebanyak 2 ungkapan, disebut sebagai kategori tubuh manusia karena membahas mengenai tubuh manusia.

Keempat, di dalam Ungkapan Larangan terkandung makna tersirat dan makna yang tersurat karena Ungkapan larangan disebut takhayul menyangkut suatu kepercayaan dan kebiasaan yang bersifat mistik. Setiap perbuatan selalu ada akibatnya, akibat inilah yang disebut ilmu gaib atau magis.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: *pertama* bagi masyarakat di Kanagarian Koto Buruak Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman dan masyarakat didaerah lainnya, khususnya kaum muda untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam Ungkapan Larangan telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat. *Kedua*, kepada masyarakat penutur ungkapan larangan supaya dapat memahami dan menjadikan alat pendidikan terhadap suatu maksud tersirat dalam ungkapan tersebut, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai kebiasaan orang-orang dahulu kala yang tidak sesuai lagi dengan

kemajuan teknologi sekarang. *Ketiga*, untuk melestarikan ungkapan larangan yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan di Kanagarian Koto Buruak khususnya, diharapkan kepada proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia untuk tetap terus meninjau dan menggali Ungkapan Larangan karena Ungkapan Larangan termasuk ke dalam kebudayaan Nasional. *keempat* untuk jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya supaya lebih mendukung penyebaran Ungkapan Larangan ini di tengah-tengah masyarakat umumnya, dan sekitar lingkungan kelembagaan khususnya, agar ungkapan larangan tidak lenyap di tengah-tengah kehidupan modernisasi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Amir, Adriyetti. 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press
- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Fitri, Laila. 2007. "Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar", (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Prees.
- Oktavianus. 2007. *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Panuti Sudjiman dan Dendy Sugono. 1996. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta.
- Putra, Yerri S. 2007. *Minangkabau di Persimpangan Generasi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.